

**NILAI MORAL DALAM TRADISI BALES LAMPAK NAE PADA PERKAWINAN  
SUKU SASAK (STUDI DI DESA AIK MUAL KABUPATEN LOMBOK TENGAH)**

Amalia Yunia Solehati<sup>1</sup>, Muhammad Zubair<sup>2</sup>, Jumrawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Mataram

[amaliayunia351@gmail.com](mailto:amaliayunia351@gmail.com)

**ABSTRAK**

Modernisasi dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi lokal sehingga berpotensi mengurangi pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dalam tradisi Bales Lampak Nae pada perkawinan Suku Sasak serta mengkaji persepsi dan pemaknaan pemuda terhadap tradisi tersebut di tengah arus modernisasi di Desa Aikmual, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan ditentukan melalui teknik snowball sampling, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bales Lampak Nae mengandung nilai moral berupa nilai religius, etika atau sopan santun, dan kekeluargaan yang berperan dalam memperkuat silaturahmi, keharmonisan sosial, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Meskipun modernisasi menyebabkan penurunan keterlibatan sebagian pemuda, mereka masih memandang tradisi ini sebagai identitas budaya yang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bales Lampak Nae tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat perkawinan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya sehingga diperlukan peningkatan partisipasi generasi muda agar keberlanjutan tradisi tetap terjaga.

**Kata kunci:** tradisi Bales Lampak Nae, nilai moral, perkawinan Suku Sasak, modernisasi, generasi muda, budaya lokal.

**ABSTRACT**

*Modernization and technological advancements have influenced the younger generation's perspective on local traditions, potentially diminishing their understanding of the moral values embedded within them. This study aims to analyze the moral values in the Bales Lampak Nae tradition in Sasak weddings and to examine young people's perceptions and interpretations of this tradition amid the tide of modernization in Aikmual Village, Central Lombok Regency. This study employs a qualitative research design with an ethnographic approach. Informants were selected using snowball sampling, while data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the Bales Lampak Nae tradition embodies moral values—including religious values, ethics or etiquette, and kinship—that play a role in strengthening social bonds, fostering social harmony, and passing on cultural values to the younger generation. Although modernization has led to a decline in participation among some young people, they*

*still view this tradition as a relevant cultural identity. This study concludes that Bales Lampak Nae serves not only as a series of traditional wedding rituals but also as a medium for character education and cultural preservation; therefore, increased participation by the younger generation is necessary to ensure the tradition's continuity.*

**Keywords:** *Bales Lampak Nae tradition, moral values, Sasak marriage, modernization, younger generation, local culture*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak di Lombok adalah *Bales Lampak Nae*, yaitu tradisi yang dilaksanakan setelah perkawinan sebagai simbol penghormatan, silaturahmi, dan penguatan hubungan antara keluarga mempelai. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat, seperti religiusitas, sopan santun, gotong royong, dan kekeluargaan. Namun, perkembangan modernisasi dan kemajuan teknologi telah memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda sehingga keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi adat mulai mengalami penurunan. Kondisi tersebut berpotensi

menggeser pemaknaan tradisi dari media pewarisan nilai menjadi sekadar kegiatan budaya formal (Soekanto, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya, namun sebagian besar lebih menitikberatkan pada aspek ritual dan nilai budaya. Penelitian yang menghubungkan nilai moral dalam tradisi *Bales Lampak Nae* dengan persepsi generasi muda di tengah arus modernisasi masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam tradisi, tetapi juga menganalisis bagaimana tradisi tersebut dipahami dan dimaknai oleh generasi muda sebagai pewaris budaya lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan, yaitu: (1) apa saja nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Bales Lampak Nae* pada perkawinan

Suku Sasak di Desa Aikmual, Kabupaten Lombok Tengah; dan (2) bagaimana persepsi serta pemaknaan pemuda terhadap tradisi *Bales Lampak Nae* di tengah arus modernisasi. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Bales Lampak Nae* serta menganalisis persepsi dan pemaknaan generasi muda terhadap keberadaan tradisi tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan sosial, budaya, dan karakter melalui penguatan pemahaman mengenai nilai moral yang terkandung dalam tradisi lokal. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda sehingga tradisi *Bales Lampak Nae* tetap lestari dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian

dilaksanakan di Desa Aikmual, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah karena daerah tersebut masih mempertahankan tradisi *Bales Lampak Nae* sebagai bagian dari adat perkawinan Suku Sasak. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga peneliti memperoleh data dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan tradisi *Bales Lampak Nae*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tahapan pelaksanaan tradisi dan interaksi masyarakat. Wawancara dilakukan kepada para informan guna memperoleh informasi mengenai nilai moral yang terkandung dalam tradisi serta persepsi pemuda terhadap keberadaan tradisi di tengah arus modernisasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung digunakan untuk

melengkapi serta memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai nilai moral dalam tradisi *Bales Lampak Nae* serta persepsi generasi muda terhadap pelestarian tradisi tersebut.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Nilai Moral dalam Tradisi *Bales Lampak Nae***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bales Lampak Nae* pada perkawinan Suku Sasak di Desa Aikmual mengandung tiga nilai moral utama, yaitu nilai religius, nilai etika (sopan santun), dan nilai kekeluargaan. Nilai religius tercermin melalui doa bersama dan ungkapan syukur kepada Tuhan sebelum maupun sesudah pelaksanaan tradisi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian adat, tetapi juga sebagai

bentuk penguatan hubungan spiritual masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai religius masih menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas sosial masyarakat Sasak sehingga tradisi berfungsi sebagai media internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain nilai religius, penelitian menemukan bahwa nilai etika tercermin melalui sikap saling menghormati, tata krama dalam penyambutan tamu, penggunaan bahasa yang santun, serta penghargaan terhadap kedudukan masing-masing anggota keluarga. Nilai tersebut tidak hanya mengatur pola interaksi selama prosesi adat, tetapi juga membentuk perilaku sosial masyarakat di luar pelaksanaan tradisi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dewey (1909) yang menyatakan bahwa moral diwujudkan melalui perilaku sosial yang menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama, serta diperkuat oleh pendapat Nasution (2022) bahwa sopan santun merupakan wujud penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, *Bales Lampak Nae* berfungsi sebagai sarana pendidikan moral nonformal karena nilai-nilai

tersebut dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan sekadar diajarkan secara konseptual.

Nilai moral yang paling dominan adalah nilai kekeluargaan. Tradisi ini menjadi media penyatuan dua keluarga melalui interaksi, gotong royong, dan komunikasi yang intensif sehingga mampu membangun rasa saling percaya, saling menghormati, serta memperkuat hubungan sosial setelah perkawinan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) mengenai karakter masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kerja sama, serta didukung oleh Manshur (2023) yang memandang nilai kekeluargaan sebagai sistem budaya yang mempersatukan anggota keluarga. Lebih dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *Bales Lampak Nae* bukan sekadar ritual adat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dan media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan pelaksanaannya.

Temuan tersebut memberikan kontribusi akademik bahwa tradisi lokal memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar pelestarian

budaya. *Bales Lampak Nae* terbukti menjadi media pembentukan karakter, penguatan modal sosial, serta pendidikan moral berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan antara tradisi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya dalam masyarakat multikultural.

### **Persepsi Pemuda terhadap Tradisi *Bales Lampak Nae* di Tengah Arus Modernisasi**

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di Desa Aikmual masih memandang *Bales Lampak Nae* sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sasak. Tradisi tersebut dipersepsikan memiliki nilai kebersamaan, penghormatan, dan silaturahmi yang tetap relevan dalam kehidupan saat ini. Meskipun demikian, tingkat pemahaman terhadap makna moral tradisi tidak sepenuhnya merata. Sebagian pemuda mengikuti pelaksanaan tradisi karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun, sementara pemahaman terhadap nilai filosofis yang mendasarinya masih memerlukan penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan praktik

adat, tetapi juga oleh proses pewarisan makna kepada generasi muda.

Modernisasi menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi pemuda dalam pelaksanaan tradisi. Kesibukan pendidikan, pekerjaan, mobilitas ke luar daerah, serta meningkatnya pengaruh media sosial menyebabkan keterlibatan pemuda belum berlangsung secara optimal. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa modernisasi tidak menghilangkan eksistensi *Bales Lampak Nae*. Sebaliknya, masyarakat melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti penyederhanaan pelaksanaan tradisi dan pemanfaatan sumber daya lokal agar tradisi tetap dapat dijalankan. Hasil ini mendukung teori modernisasi Soekanto (2017) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial mengubah pola pikir masyarakat tanpa harus menghilangkan seluruh nilai budaya yang telah mengakar.

Keterlibatan pemuda juga menunjukkan bahwa tradisi masih menjadi media pewarisan budaya antargenerasi. Pemuda lebih banyak berpartisipasi pada tahap persiapan kegiatan melalui gotong royong, penataan tempat, dan membantu kebutuhan acara. Partisipasi tersebut

mencerminkan adanya kepedulian terhadap pelestarian budaya meskipun intensitasnya belum merata pada seluruh tahapan kegiatan. Temuan ini sejalan dengan konsep *social capital* Robert (2000) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas memperkuat rasa memiliki, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda secara lebih aktif tidak hanya penting bagi keberlanjutan tradisi, tetapi juga bagi penguatan kohesi sosial masyarakat.

Secara akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi lokal pada era modern tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual, tetapi juga pada keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Tradisi *Bales Lampak Nae* tetap relevan sebagai media pendidikan karakter karena mampu mengintegrasikan nilai religius, etika, dan kekeluargaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi perlu diarahkan tidak hanya pada aspek seremonial, tetapi juga pada penguatan pemahaman generasi muda terhadap makna dan fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Bales Lampak Nae* pada perkawinan Suku Sasak di Desa Aikmual mengandung tiga nilai moral utama, yaitu nilai religius, nilai etika (sopan santun), dan nilai kekeluargaan yang berperan dalam mempererat hubungan sosial, membangun keharmonisan antarkeluarga, serta menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemuda masih memandang *Bales Lampak Nae* sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, modernisasi memengaruhi tingkat keterlibatan pemuda sehingga partisipasi mereka belum optimal pada seluruh tahapan pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai moral dalam tradisi *Bales Lampak Nae* serta menganalisis persepsi pemuda terhadap tradisi tersebut telah tercapai.

Hasil penelitian ini memperkuat kajian mengenai peran tradisi lokal sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi

masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah untuk meningkatkan pelibatan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Penelitian ini terbatas pada pelaksanaan tradisi *Bales Lampak Nae* di Desa Aikmual sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat Suku Sasak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji tradisi serupa pada wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan komparatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelestarian nilai moral dalam tradisi lokal di tengah perkembangan modernisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Bintari, P. N. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi dan pelestari kearifan lokal dalam pembangunan bangsa.
- Dewey, J. (1909). *Moral Principles in Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Linton, R. (2012). *The Study of Man*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Manshur. (2023). Nilai kekeluargaan sebagai sistem budaya dalam kehidupan masyarakat.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nasution. (2022). Kajian tentang sopan santun sebagai nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Prasetyo, dkk. (2021). Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Robert, P. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.